

Submitted: 31-10-2022

Accepted: 16-12-2022

Published: 28-12-2022

**GEREJA SEBAGAI IBU DAN MEMPELAI:
SEBUAH KONSTRUKSI IMAJINASI EKLESIOLOGIS
KAUM INJILI MELALUI INTERPRETASI TEOLOGIS
DAN FIGURAL TERHADAP MARIA IBU YESUS**

*THE CHURCH AS THE VIRGIN MOTHER:
A CONSTRUCT OF EVANGELICAL ECCLESIAL
IMAGINATION THROUGH THEOLOGICAL AND
FIGURAL INTERPRETATION OF MARY THE
MOTHER OF JESUS*

Carmia Margaret

Gereja Kristen Immanuel (GKIm) Jemaat Hosanna, Bandung, Indonesia
carmia.margaret95@gmail.com

ABSTRACT

Evangelicals are known by its high emphasis on soteriological aspects, but on the other hand, they have a thin ecclesiological construct and a low view of the church. To overcome this inequality, evangelicals need to develop a more robust, appreciative, and proportionate theological view on the nature and identity of the church. Referring to the identity of evangelicals who are rooted in the authority of Scripture, a high view of the church should also be built on the basis of re-reading the biblical images about the existence of the church itself. This paper would like to suggest that evangelicals should rediscover two overlooked images of the church that appear in the Bible and church history, namely, the church as a virgin bride who awaits her groom, that is Jesus Christ; and also, the church as a mother who nurtures believers. This paper focuses on reviving that image through a theological and figural interpretation of the figure of Mary the mother of Jesus in Luke 1:26-38. The suggested reading is that the figure of Mary the mother of Jesus can be a model that the church is an entity created by God through the



Spirit and words from within the void, and is called to bear and present Christ in a sinful world, even though they need to experience stages of groaning and birth pain..

Key phrases: Church as virgin; Church as bride; Church as mother; theological interpretation; figural reading.

ABSTRAK

Kaum Injili dikenal memiliki penekanan tinggi terhadap aspek soteriologi, akan tetapi di sisi lain justru memiliki konstruksi eklesiologi yang tipis. Untuk mengatasi ketimpangan ini, perlu membangun sebuah pandangan teologis yang lebih apresiatif dan proporsional terhadap natur dan identitas gereja. Mengacu pada identitas kaum Injili yang mengakarkan diri pada otoritas Kitab Suci, maka pandangan terhadap gereja juga seharusnya dibangun atas dasar refleksi ulang terhadap gambaran-gambaran Alkitab itu sendiri tentang keberadaan gereja. Artikel ini hendak mengusulkan penghayatan kembali terhadap gambaran tentang gereja sebagai anak dara atau pengantin yang menantikan mempelainya yaitu Kristus; sekaligus sebagai Ibu yang mengasuh orang percaya. Pembacaan yang diusulkan ialah bahwa figur Maria ibu Yesus dapat menjadi model bahwa gereja adalah entitas yang diciptakan Allah melalui Roh dan firman dari dalam kekosongan, serta dipanggil untuk mengusung dan menghadirkan Kristus di dalam dunia yang berdosa, sekalipun harus melewati tahapan mengerang dan sakit bersalin.

Frase kunci: gereja sebagai anak dara; gereja sebagai mempelai; gereja sebagai ibu; interpretasi teologis; pembacaan figural.

PENDAHULUAN

Sementara dikenal dengan penekanannya pada aspek keselamatan rohani personal melalui pertobatan dan iman kepada Yesus Kristus, kaum Injili tanpa disadari justru membentuk sebuah pandangan eklesiologis yang tipis dan pandangan yang rendah terhadap gereja (*low view of the church*).¹ Hal ini dapat dilihat misalnya dari beberapa fenomena. Pertama, diskursus tentang gereja pada umumnya ditempatkan di urutan terakhir kerangka

¹Lih. Michael Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 701-705; Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshipping Community* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 21-40. Tish Harrison Warren, “Why Evangelicals Should Care More About Ecclesiology,” Mere Orthodoxy, 29 Agustus 2018, <https://mereorthodoxy.com/evangelical-ecclesiology-indifference/>, diakses 14 Desember 2022.



berteologi sistematika klasik, dan tidak dianggap sebagai teologi pokok (*first theology*) bagi kaum Injili seperti misalnya teologi proper (doktrin Allah), bibliologi, atau soteriologi.² Kedua, studi-studi tentang gereja kerap kali dianggap sebagai aplikasi atau terapan semata dari hermeneutika dan teologi biblika dan seolah tidak mempunyai signifikansi teologis yang kuat. Ketiga, penelitian dan pengembangan ilmu tentang gereja juga lebih banyak dimasukkan dalam trayektori teologi praktika, dan *keempat*, ironisnya, studi-studi tersebut juga lebih banyak menggantungkan diri pada sumbangsih ilmu-ilmu non-teologi, seperti manajemen, kepemimpinan, psikologi, statistika, *marketing*, atau pengelolaan sumber daya (*resources management*), daripada interpretasi Kitab Suci, refleksi doktrin, atau sejarah Kristen.³ Akibatnya, dalam ranah ilmiah, sudah tentu terjadi fragmentasi dalam ilmu teologi itu sendiri, padahal aspek-aspek studi teologi yang luas jelas tidak dapat dipisahkan secara murni satu dengan lainnya. Dalam tataran praktis, tidak mengherankan apabila kaum Injili akhirnya kerap dikenal sebagai kelompok yang cenderung ambigu identitasnya, tidak memiliki jati diri yang jelas, serta mengalami keterpisahan antara doktrin dan praksis, atau dengan kata lain, memperagakan sebuah inkonsistensi antara yang dipercayai dengan yang dihidupi.⁴

Tentu saja keyakinan kaum Injili tentang aspek soteriologis individual tidak keliru. Akan tetapi, mempertimbangkan fenomena tipisnya bangunan eklesiologi Injili, tidak diragukan lagi bahwa kaum Injili perlu membangun sebuah pandangan teologis yang lebih tinggi, atau setidaknya proporsional, terhadap natur dan identitas gereja. Mengacu pada jati diri kaum Injili yang mengakarkan diri pada otoritas Kitab Suci, maka artikulasi pandangan tinggi terhadap gereja juga seharusnya dibangun atas dasar

²Lih. Bryan Litfin, *Getting to Know the Church Fathers: An Evangelical Introduction* (Grand Rapids: Brazos, 2007), 11-30; bdk. Bryan Litfin, “A Higher Ecclesiology for Evangelicals,” *Christianity Today*, 26 Oktober 2007, <https://www.christianitytoday.com/ct/2007/octoberweb-only/143-53.0.html>, diakses 14 Desember 2022.

³Timothy Keller memaparkan pengamatannya bahwa literatur tentang gereja terbagi ke dalam dua jenis utama. Jenis pertama pada umumnya menekankan dasar-dasar gagasan teologis dan biblika tentang gereja, sementara jenis kedua pada umumnya memberikan tips dan trik untuk menjalankan pelayanan gereja. Kedua jenis ini, menurut Keller, sama-sama memiliki *gap* yaitu tidak memberikan visi teologis yang jelas tentang natur dan identitas gereja, lih. Timothy Keller, *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 14-16.

⁴Lih. mis. Mark A. Noll, *The Scandal of the Evangelical Mind*, ed. rev. (Grand Rapids: Eerdmans, 2022); bdk. Ronald J. Sider, *The Scandal of the Evangelical Conscience: Why Are Christians Living Just Like the Rest of the World?* (Grand Rapids: Baker, 2005).



refleksi ulang terhadap gambaran-gambaran (*imageries*) Alkitab itu sendiri tentang keberadaan gereja. Sejauh ini tentu sudah ada penghayatan teologis dari gambaran-gambaran Alkitab tentang gereja, misalnya gereja sebagai persekutuan orang percaya, gereja sebagai kesatuan tubuh Kristus, atau gereja sebagai rumah rohani.⁵ Tetapi, pemaknaan-pemaknaan ini masih dibangun hanya secara satu dimensi dari penelitian historis, gramatis, dan literal dari teks. Sejatinya, pemaknaan yang satu dimensi ini dapat diperkaya dengan interpretasi teologis dan figural yang juga dilakukan di sepanjang sejarah pembacaan Kitab Suci.⁶

Artikel ini hendak mengusulkan agar kaum Injili dapat membangun penghayatan kembali atas dua gambaran (*imageries*) tentang gereja yang muncul di dalam Alkitab dan sejarah Kristen tetapi tidak terlalu mendapat perhatian. Gambaran pertama ialah gereja sebagai anak dara (*virgin*) yang menantikan pengantinnya yaitu Kristus. Gambaran kedua ialah gereja sebagai ibu (*mother*) yang mengasuh orang percaya sekaligus mengemban tugas mengusung dan menghadirkan Kristus secara nyata meskipun dengan mengerang kesakitan (*groaning*) di tengah dunia yang berdosa.⁷ Kedua gambaran ini sejatinya dapat dikonstruksi dari banyak figur atau unit tekstual yang berbeda di dalam Alkitab, akan tetapi, karena keterbatasan ruang, artikel ini berfokus menghidupkan gambaran tersebut dari interpretasi teologis-figural terhadap figur Maria ibu Yesus dalam Lukas 1:26-38. Melalui gambaran gereja sebagai *virgin mother* yang diusulkan melalui tulisan ini, diharapkan kaum Injili dapat membangun sebuah imajinasi yang lebih biblikal-teologis, artikulasi teologis yang lebih proporsional, serta pandangan yang lebih tinggi tentang natur dan identitas gereja.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dirancang sebagai sebuah penelitian hermeneutis yang menggabungkan dua pendekatan tafsir, yaitu Interpretasi Teologis Kitab

⁵Bird, *Evangelical Theology*, 713-727.

⁶Contoh pembacaan-pembacaan dengan pendekatan ITKS lih. A.K.M. Adam, Stephen E. Fowl, et.al, ed. *Reading Scripture with the Church: Toward a Hermeneutic for Theological Interpretation* (Grand Rapids: Baker, 2006). Pembacaan dengan contoh pendekatan figural lih. Ephraim Radner, *Time and the Word: Figural Reading of the Christian Scriptures* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016); Richard Hays, *Reading Backwards: Figural Christology and the Fourfold Gospel Witness* (Waco: Baylor University Press, 2014).

⁷Istilah *virgin mother* yang diajukan dalam tulisan ini terinspirasi dari judul khotbah “*Virgin Bride*,” diambil dari Hans Boersma, *Sacramental Preaching: Sermons on the Hidden Presence of Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 39-52.



Suci (selanjutnya disingkat ITKS), atau lebih banyak dikenal dalam diskursus studi biblikal global sebagai *Theological Interpretation of Scripture* (TIS); dan pembacaan figural (*figural reading*; selanjutnya disingkat FR) terhadap Kitab Suci. Pendekatan ITKS merupakan istilah luas yang memayungi ragam praktik penafsiran yang berangkat dari keyakinan bahwa pertama, Alkitab adalah Kitab Suci (*sacred writings*) dan tulisan teologis yang diberikan Allah bagi umat-Nya (gereja); kedua, penafsiran Alkitab yang sesuai dengan natur teksnya sebagai tulisan teologis bagi komunitas sejatinya harus selalu berlangsung dalam postur reflektif-meditatif dan melibatkan interaksi intensional dengan pengakuan-pengakuan iman mendasar (*Rule of Faith*) dan tradisi teologis pembacanya; serta ketiga, ditujukan untuk merengkuh seluruh kepenuhan “manfaat” Kitab Suci bagi edifikasi umat.⁸ Secara praktis, Hendry Ongkowidjojo mendefinisikan pendekatan ITKS sebagai “Suatu metode tafsir Kitab Suci yang bersifat menyeluruh, yang memberikan tempat yang sepatutnya kepada doktrin dan aplikasi, tanpa mengabaikan pemakaian alat-alat bantu eksegesis modern.”⁹ Untuk kepentingan fokus tulisan ini, ITKS difokuskan dalam bingkai definisi penafsiran yang melampaui literal dan gramatis, tetapi juga teologis, Kristologis, reflektif, dan imajinatif, serta tidak hanya merengkuh dimensi historis di belakang dan di dalam teks, tetapi juga mencakup dimensi historis di depan teks yaitu sejarah penafsiran dalam komunitas.

Tulisan ini juga memadukan pendekatan ITKS dengan pendekatan FR. Pendekatan FR merupakan sebuah paradigma pembacaan yang memiliki sebuah naluri umum (*common sense*) bahwa seluruh teks Kitab Suci menampilkan dan berbicara tentang figur Kristus, serta seluruhnya memiliki resonansi sekaligus memberi signifikansi bagi seluruh peristiwa riil di dalam dunia realitas, bahkan hingga peristiwa-peristiwa kekinian yang

⁸Dirangkumkan dari: Daniel J. Treier, *Introducing Theological Interpretation of Scripture: Recovering a Christian Practice* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008); Stephen Fowl, *Theological Interpretation of Scripture*, Cascade Companions (Eugene: Cascade, 2009); J. Todd Billings, *The Word of God for the People of God: An Entryway to the Theological Interpretation of Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010); Hendry Ongkowidjojo, “Theological Interpretation of Scripture: Suatu Pengantar,” *Jurnal Amanat Agung* 9/1 (2013): 41-66; Carmia Margaret, “Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-prasuposisi Teologis di Baliknya,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18/2 (2019): 141-160, <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>; Carmia Margaret, “Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dengan Historis Kritis dan Teologi Biblika,” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, No. 1 (2022): 23-38, <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i1.49>.

⁹Ongkowidjojo, “Theological Interpretation,” 42.

tidak tercatat secara literal di dalam teks.¹⁰ Secara praktis, pembacaan figural tidak melihat sebuah tokoh, tempat, atau benda di dalam Alkitab sebagai sesuatu yang berhenti pada dirinya sendiri, melainkan sebagai sebuah entitas yang memiliki referensi atau rujukan makna yang lebih dalam di baliknya. Makna yang dirujuk ini dapat lebih dari satu dan berlapis, akan tetapi seyogianya selalu berkaitan dengan karya penyelamatan Ilahi, dan bermuara pada figur dan karya Yesus Kristus sebagai makna puncak sekaligus pemberi signifikansi ultimatum dari semua figur.

Melalui penggabungan kedua metode ini, figur Maria di dalam Lukas 1:26-38 tidak hanya dapat dilihat sebagai tokoh historis yaitu perempuan muda atau anak dara dari Betlehem yang ditunjuk untuk menjadi ibu Yesus Kristus, sebagaimana yang dihasilkan dari pembacaan historis, literal, gramatis, dogmatis dan naratif yang umumnya diterapkan pada lahan teks ini.¹¹ Akan tetapi, lebih kaya dari itu, figur Maria juga dapat dimaknai sebagai figur dari gereja Kristus, dan secara teologis ditafsirkan signifikansi dan kesamaan-kesamaan tematisnya dengan fitur-fitur lain dalam sejarah penyelamatan, misalnya sebagai awal dari ciptaan baru, sebagai model karya Ilahi yang mencipta di tengah kekosongan, serta sebagai model pengusung Allah (*God-bearer*) yang menghadirkan Kristus di tengah dunia yang berdosa.

¹⁰Bdk. Carmia Margaret, “Membaca Kitab Suci Secara Figural dan Spiritual: Sebuah Percakapan Hermeneutis antara Ephraim Radner dan Eugene Peterson,” (tesis, STT SAAT, 2022), 32; Radner, *Time and the Word*; Ephraim Radner dan David Ney, “An Introduction to Figural Reading in The Anglican Tradition,” dalam *All Thy Lights Combine: Figural Reading in the Anglican Tradition*, ed. Ephraim Radner dan David Ney (Bellingham: Lexham, 2022), bab 1, Kindle; Richard B. Hays, “Figural Exegesis and the Retrospective Re-cognition of Israel’s Story,” *Bulletin for Biblical Research* 29, no. 1 (2019): 32-48; James W. Skillen, “Reengaging Figural Interpretation: The Impact of Erich Auerbach,” *Calvin Theological Journal* 52, no. 2 (2017): 181-203; Jeremy Mann, “Preaching, Spiritual Formation, and the Figural Interpretation of Scripture,” *Bulletin of Ecclesial Theology* 3, no. 1 (2016): 45–64; Christopher Seitz, *Figured Out: Typology and Providence in Christian Scripture* (Louisville: Westminster John Knox, 2001); Christopher Seitz, “History, Figural History, and Providence in the Dual Witness of Prophet and Apostle,” dalam *Go Figure!: Figuration in Biblical Interpretation*, ed. S.D. Walters, Princeton Theological Monograph Series (Eugene: Pickwick, 2008), bab 1, Kindle.

¹¹Bdk. mis. Irvan Prasetya dan R.F. Bhanu Viktorahadi, “Maria Sebagai Model Ketaatan Menurut Luk.1:26-38 dan Lumen Gentium,” *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2021): 35-48, <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.3243>; Frida Laurencia dan Grace Son Nassa, “Maria Sebagai Role Model bagi Wanita Kristen Masa Kini Berdasarkan Kitab Injil Matius dan Lukas,” *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021): 75-98; <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.145>; Stefanus Kristianto, “Menimbang Ulang Relasi Yesus dan Maria,” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 25-50, <https://doi.org/10.47596/solagratis.v1i1.105>.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga aspek dari figur Maria yang dapat direfleksikan secara teologis dan figuratif sebagai model imaji gereja. Pertama, realitas bahwa Maria adalah seorang remaja perawan yang rahimnya kosong dan karenanya mustahil untuk mengandung tetapi kemudian dipakai Allah untuk melahirkan Yesus Kristus, menunjukkan pola kerja Ilahi yang dapat menghasilkan sesuatu yang indah melalui Roh dan firman bahkan melampaui segala kekosongan dan kemustahilan. Hal ini menuntun pada signifikansi teologis bahwa gereja juga ialah entitas yang diciptakan Allah melalui Roh dan firman keluar dari kematian dan kehampaan. Kedua, Maria secara sadar menyerahkan diri dan rahimnya yang kosong untuk dipakai oleh Allah, sehingga kemudian Allah mengisi tubuhnya dengan harta yang berharga yaitu tubuh bayi Yesus itu sendiri dan memakainya menjadi pengusung Allah ke dalam dunia. Hal ini menuntun kepada signifikansi teologis yang kedua yaitu bahwa gereja dipanggil Allah untuk menyerahkan keberadaan dirinya, untuk dipercayakan harta yang berharga yaitu firman Kristus itu sendiri, dan gereja dipanggil untuk menjadi pengusung Allah di dalam realitas dunia. Ketiga, sebagaimana Maria yang di satu sisi tetap dapat dipandang sebagai perawan, tetapi di sisi lain juga dapat dipandang sebagai ibu dari bayi Yesus, demikian pula gereja, secara paradoksal dapat dipandang sebagai pengantin perawan (*virgin bride*) yang sedang bersiap menyambut kedatangan mempelai prianya yaitu Yesus Kristus, tetapi di sisi lain juga dapat dipandang sebagai ibu pengasuh dari orang percaya. Ketiga hal ini akan dielaborasi pada bagian berikut ini.

MARIA DAN GEREJA SEBAGAI MODEL TINDAKAN ALLAH MENCIPTA MELALUI ROH DAN FIRMAN MELAMPAUI KEKOSONGAN

Sudah lazim bagi para teolog Injili untuk membaca inkarnasi Yesus Kristus sebagai awal dari penciptaan yang baru. Tesis ini muncul dari beberapa paralel teologis yang dapat ditemukan di dalam narasi penciptaan semesta (Kej. 1:1-5) dengan narasi konsepsi Yesus dalam rahim anak dari Maria (Luk. 1:34-35). Jika teks Kejadian 1:1-5 berbicara mengenai ciptaan yang pertama yaitu dunia ini dan Adam pertama yang jatuh dalam dosa, maka teks Lukas 1:26-38 seolah berbicara mengenai penciptaan kedua, yaitu ciptaan baru, yang dimulai dari kelahiran Adam kedua, yaitu Yesus Kristus, yang taat pada Allah, sebagai antidot dari narasi penciptaan yang



pertama.¹² Dengan bingkai pembacaan demikian, maka secara eklesiologis juga kita dapat mengatakan bahwa Maria adalah representasi umat Allah (gereja) yang daripadanya Mesias yang menyelamatkan itu akan datang.¹³ Bahkan, ada pula Bapa-Bapa Gereja lainnya yang lebih lanjut merefleksikan bahwa konsepsi bayi Yesus dalam rahim Maria menggambarkan kelahiran baru dan pembaharuan seluruh umat percaya, dengan secara figural membaca air ketuban dalam rahim Maria sama seperti air baptisan.¹⁴

Setidaknya ada dua paralel yang dapat disoroti dalam tulisan ini. Pertama, kedua teks sama-sama memunculkan aspek kekosongan atau kehampaan. Narasi penciptaan mencatat bahwa “bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya...” (Kej. 1:2), atau dalam istilah Ibrani *tobu wa bohu*, yang merujuk pada keadaan hampa, gelap, mencekam, tidak ada harapan, tidak ada kehidupan, dipenuhi kengerian dan tidak disertai Tuhan. Keadaan demikian, secara eksistensial, tidak dapat memunculkan sebuah kehidupan atau menghasilkan sesuatu yang baik. Narasi konsepsi anak dara dalam Injil Lukas juga memunculkan dimensi kekosongan tertentu, yaitu kekosongan rahim Maria. Secara metafisik, Maria tidak dapat mengandung karena pada dasarnya rahimnya kosong dan tidak dibuahi (Luk. 1:34).¹⁵ Keadaan keperawanhan Maria ini juga secara eksistensial tidak dapat memunculkan kehidupan dari dirinya sendiri. Menariknya, motif Allah memberikan anak kepada para perempuan yang kosong rahimnya atau mandul, bahkan memakai anak-anak mereka kelak menjadi tokoh penting dalam sejarah keselamatan, juga seperti menjadi pola yang muncul berulang dalam Kitab Suci, mulai dari Sara (Kej. 11:30) yang kemudian melahirkan Ishak, Ribka (Kej. 29:31) yang kemudian melahirkan Yusuf dan Benyamin, Manoah (Hak. 13:2) yang kemudian melahirkan Simson, Hana (1Sam. 1:2) yang kemudian melahirkan Samuel, serta Elisabet (Luk. 1:7, 36) yang kemudian melahirkan Yohanes

¹²Bdk. Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics Volume 2: God and Creation*, terj. John Vriend, ed. John Bolt (Grand Rapids: Baker, 2003), bab 8, Kindle; Timothy Keller, *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism* (New York: Viking, 2015), bab 3, Kindle; N.T. Wright, *Luke for Everyone* (Louisville: Westminster John Knox, 2004), 8-12; David Lyle Jeffrey, *Luke*, Brazos Theological Commentary on the Bible (Grand Rapids: Brazos, 2012), bab 1, Kindle.

¹³Ambrose, *Exposition of the Gospel of Luke* 2.6-7 sebagaimana dikutip dalam Just, *Luke*, bab 1, Kindle.

¹⁴Ambrose.

¹⁵Beberapa teolog pelayanan kaum muda menggali lebih jauh dengan mengaitkan kekosongan rahim Maria ini dengan realitas usia remaja Maria, bdk. Kenda Creasy Dean dan Ron Foster, *The Godbearing Life: The Art of Soul Tending for Youth Ministry* (Nashville: Uper Room, 1998), 43-44, 46-47.

Pembaptis. Melalui pola-pola ini dalam sejarah keselamatan, tampak bahwa Allah dapat bekerja melampaui kekosongan dan menerobos batas-batas kemustahilan. Kuasa Allah tidak dapat dihambat oleh keterbatasan manusia, tetapi justru semakin jelas dinyatakan melalui kekosongan dan kemustahilan manusia. Lukas menegaskan hal ini melalui pernyataan malaikat Gabriel: “Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil” (ay. 37).

Kedua, baik narasi penciptaan semesta maupun narasi kehamilan Maria sama-sama menunjukkan bahwa Allah berkarya mencipta segala sesuatu melalui Roh dan firman.¹⁶ Dalam narasi penciptaan, dicatat bahwa “Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air...” (Kej. 1:2) dan segala sesuatu jadi ketika “berfirmanlah Allah...” (Kej. 1:3). Sementara itu, dalam teks pemberitahuan tentang kelahiran Yesus, Maria menerima firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Gabriel (Luk. 1:30-33), dan hal tersebut terjadi karena “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau...” (Luk. 1:35). Bapa Gereja, Irenaeus, mengatakan bahwa dalam dua teks ini, Roh dan Firman adalah “dua tangan Allah” yang membentuk dan menjadikan.¹⁷

Jika dijalin, dua paralel ini memunculkan signifikansi teologis pertama dari figur Maria sebagai imaji gereja, yaitu bahwa Allah dapat mencipta segala sesuatu dari dalam kekosongan melalui Roh dan firman-Nya. Sama seperti alam semesta dan Adam pertama yang dicipta dari kekosongan melalui Roh dan firman (Kej. 1:1-5), juga Yesus Kristus yang hadir ke dalam dunia di tengah kemandulan Maria melalui roh dan firman (Luk. 1:30-35), demikian pula gereja yang adalah bentuk realistik dari ciptaan Allah yang baru. Gereja ada dan diciptakan sebagai ciptaan baru yang dipanggil keluar dan dikuduskan Allah dari kekosongan dan kematian karena dosa (1Ptr. 2:9-10) melalui kuasa roh dan firman-Nya.¹⁸ Signifikansi teologis yang pertama ini berimplikasi pada dua postur spiritual yaitu kerendahan hati dan pengharapan. Di satu sisi, kerendahan hati tercipta ketika gereja memandang dirinya dengan (lebih) utuh dan proporsional,

¹⁶Bdk. R.B. Jamieson dan Tyler R. Wittman, *Biblical Reasoning: Christological and Trinitarian Rules for Exegesis* (Grand Rapids: Baker Academic, 2022), 122; Wright, *Luke for Everyone*, 8-12; Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke I-IX: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Biblical Commentary 28 (New York: Doubleday, 1981), 335-342.

¹⁷Irenaeus, *Against Heresies* 4.20.1, bdk. Anthony Briggman, “Irenaeus: Creation and the Father’s Two Hands,” Carl F. Henry Center for Theological Understanding, 19 April 2017, <https://henrycenter.tiu.edu/2017/04/irenaeus-creation-the-fathers-two-hands/>, diakses pada 31 Oktober 2022.

¹⁸Bird, *Evangelical Theology*, 713-727.

yaitu sebagai entitas yang semula kosong tetapi dihidupkan oleh Allah melalui Roh dan Firman. Sementara itu, di sisi lain, postur pengharapan dapat terbentuk ketika gereja selalu meyakini pola bahwa Allah berkarya memberikan kehidupan dan keindahan melampaui segala kekosongan, kemustahilan, dan kematian, melalui kuasa Roh dan firman-Nya.

MARIA DAN GEREJA SEBAGAI MODEL PENGUSUNG ALLAH DI DALAM DUNIA

Motif lain yang memuat makna teologis yang signifikan sebagai dasar imajinasi eklesiologis gereja ialah rahim atau kandungan Maria itu sendiri. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa kondisi rahim Maria sejatinya berada pada keadaan kosong seperti kondisi alam semesta sebelum penciptaan, yang kemudian menunjukkan pola teologis bahwa Allah senantiasa bekerja menciptakan sesuatu yang indah melalui Roh dan firman-Nya melampaui kekosongan dan kemustahilan. Akan tetapi, di sisi lain, ada aspek yang berbeda dalam kekosongan Maria jika dibandingkan dengan kekosongan semesta. Jika kekosongan semesta pada dirinya sendiri lebih banyak menunjukkan unsur-unsur negatif dan destruktif, maka kekosongan rahim Maria, selain di satu sisi menunjukkan realitas kehampaan, di sisi lain juga menunjukkan adanya aspek penyerahan atau kesengajaan untuk mengosongkan diri agar dapat dipakai oleh Tuhan.¹⁹ Hal ini terlihat dari respons Maria: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Luk. 1:38). Respons ini menunjukkan adanya kerelaan Maria untuk menyerahkan realitas kekosongan dirinya agar dapat dipakai oleh Allah. Secara metafisik, Allah kemudian “mengisi” tubuh Maria dengan bayi Yesus, dan secara teologis, di titik inilah Maria menggenapi rencana Allah dalam hidupnya (bdk. Luk. 1:46-55).

Figur Maria yang menjadi ibu yang mengandung bayi Yesus secara fisik, oleh para Bapa Gereja dan Reformator, sering diistilahkan sebagai *Theotokos*, atau pengusung Allah (*God-bearer*).²⁰ Maria dapat dilihat secara

¹⁹Bede, *The Gospels* 1.3 sebagaimana dikutip oleh Just, *Luke*, bab 1, Kindle; Dean dan Foster, *The Godbearing Life*, 46-50.

²⁰Ambrose, *Exposition of the Gospel of Luke* 2.6-7 sebagaimana dikutip dalam Just, *Luke*, bab 1, Kindle; Jennifer Powell McNutt dan Amy L.B. Peeler, “The First Christian: Mary’s Example as a Christ Follower Neither Began nor Ended at Christmas,” *Christianity Today*, no. 63 (10 Desember 2019): 34-35; Basileios A. Georgopoulos, “The Person of the Theotokos in Protestant Theology,” *Orthodox Tradition* 26, no. 2 (2009): 11-14; Georges Metr Khodr, “The Mother of God, the Theotokos, and Her Role in God’s Plan for Our Salvation,” *The Ecumenical Review* 60, no. 1-2 (2008): 29-34. Bapa Gereja Teofanes

figuratif sebagai “bejana tanah liat” yang rapuh dan lemah, tetapi yang di dalamnya kemudian diisikan harta berharga yaitu bayi Yesus itu sendiri (2Kor. 4:7). Peran Maria yang unik dalam rencana keselamatan ini, yaitu sebagai pengusung Allah, juga dapat dilihat secara teologis sebagai panggilan bagi gereja Kristus di dunia ini. Dengan kata lain, di sinilah letak signifikansi teologis kedua dari figur Maria sebagai imaji gereja, yaitu sama seperti Maria, gereja juga dipanggil untuk menjadi pengusung Allah (*God-bearer*), yakni menghadirkan rupa Kristus secara nyata di tengah realitas dunia. Kenda Creasy Dean dan Ron Foster mengimplikasikan gambaran ini dalam praksis pelayanan kaum muda:

Youth ministry is a womb, an incubation ward for potential Godbearers as they ponder and struggle with news that God is crazy in love with them, would die for them and, in fact, has. What youth need ... are Godbearing adults, people whose own yes to God has transformed them into messengers of the Gospel ... Godbearers convey God's affirmation and invitation to youth so that they become Godbearers, carrying Christ into the culture that adolescents inhale daily.²¹

Jika pola tersebut diperluas ke seluruh aspek identitas gereja, maka dapat dikatakan pula bahwa pelayanan gereja Kristen secara holistik sejatinya bersifat pengusung Allah (*Godbearing ministry*), dimulai dari sebuah kesetujuan untuk terlibat dan mengikuti rencana Allah, kemudian memberikan diri untuk menjadi “rahim” tempat citra Allah tersebut dapat dibentuk dan dihadirkan dengan nyata di tengah realitas dunia.

Rasul Paulus tampaknya juga mengelaborasi gagasan ini dalam refleksi pelayanannya pada jemaat Galatia. Di tengah konteks pelayanan terhadap jemaat Galatia yang tidak ideal, Paulus berkata: “Hai anak-anakku, karena kamu aku menderita sakit bersalin lagi, sampai rupa Kristus menjadi nyata di dalam kamu” (Gal. 4:19). Paulus di sini menggunakan dua aspek dari metafora kandungan dan persalinan, yaitu “menghadirkan rupa Kristus” (seperti melahirkan) dan “sakit bersalin.” Tidak berlebihan jika pernyataan Paulus ini dilihat sebagai ungkapan kesadaran bahwa salah satu perannya sebagai gembala umat ialah juga sebagai pengusung Allah (*God-bearer*) seperti Maria. Bedanya, jika Maria dipanggil untuk mengusung bayi Yesus secara fisik, maka Paulus dan gereja Tuhan zaman ini dipanggil untuk menjadi pengusung Yesus secara teologis dan spiritual. Di satu sisi,

mengatakan bahwa Maria sebagai pengusung Yesus juga dapat menjadi representasi Bait Allah, tabernakel, dan juga Tabut Perjanjian, yang mengandung kehadiran Allah sendiri.

²¹Dean dan Foster, *The Godbearing Life*, 52.

gereja atau kumpulan umat percaya dipanggil untuk menghadirkan rupa Kristus secara nyata di dalam dunia yang berdosa meskipun harus menanggung dan melewati tahapan “sakit bersalin.” Di sisi lain, ini pula menunjukkan keberadaan umat Allah sebagai bagian dari realitas ciptaan yang sama, yang tengah mengerang menantikan saat pembebasan yang sempurna dari jerat dosa sekaligus pemuliaan sebagai anak-anak Allah (Rm. 8:22). Lebih lanjut, jika motif “sakit bersalin” ini disoroti lebih mendalam, maka akan didapati bahwa sakit bersalin yang dialami Maria ketika melahirkan Yesus Kristus di satu sisi merupakan kulminasi dari kutuk sakit bersalin yang diderita Hawa setelah kejatuhan dalam dosa (Kej. 3:16), tetapi sekaligus menjadi antitesis atau pembalikan dari kutuk tersebut sebab bayi yang akan dilahirkan itu ialah Yesus Kristus yang akan mengakhiri kutuk dosa tersebut.

Signifikansi teologis peran Maria sebagai pengusung Allah yang menjadi model panggilan gereja ini menuntun kepada implikasi postur spiritual lain, yaitu penyerahan diri dan ketahanan (*endurance*) menanggung penderitaan. Di satu sisi, gereja dipanggil untuk terus-menerus menyerahkan dirinya yang rapuh dan lemah agar dapat dipakai oleh Allah, umpama bajana yang diisikan harta berharga seperti diri Maria yang diisikan bayi Yesus. Gereja juga diundang untuk mengosongkan diri demi menggenapi rencana Allah seperti yang dilakukan oleh Maria bahkan bayi Yesus itu sendiri yang secara paradoksal juga membatasi diri dan masuk ke dalam rahim (bdk. Flp. 2:6-8). Di sisi lain, gereja yang dikaruniakan penyataan Kristus dan dipanggil untuk menyatakan rupa Kristus di tengah dunia itu tentu akan diperhadapkan dengan rasa sakit dan penderitaan. Di sinilah gereja perlu tetap setia, bertekun, dan tahan menderita, sampai rupa Kristus dinyatakan dengan penuh kemuliaan.

MARIA DAN GEREJA SEBAGAI MODEL PENGANTIN YANG MENANTIKAN KRISTUS SEKALIGUS IBU PENGASUH ORANG PERCAYA

Aspek lain dalam figur Maria yang dapat direfleksikan sebagai model imaji gereja ialah ketegangan paradoksal di dalam dirinya sendiri, yaitu bahwa di satu sisi Maria tetap dapat dikatakan sebagai pengantin perawan yang menantikan perkawinannya dengan Yusuf, tetapi di sisi lain Maria juga



adalah ibu yang mengasuh bayi Yesus.²² Pertama-tama, akan terlebih dahulu dibangun tafsir ulang terhadap imaji virginitas Maria. Mayoritas Protestan termasuk kaum Injili tampak satu suara dan tidak mempunyai perdebatan tajam mengenai virginitas Maria serta doktrin kelahiran dari anak dara (*virgin birth*),²³ sehingga bukan tempatnya lagi di sini untuk membahas kembali esensi dan penerimaan topik ini. Kelahiran Yesus dari anak dara dipandang sebagai sebuah realitas yang indah meskipun misterius, seperti dituliskan mula-mula oleh Prudentius: “*By power of God a spotless maid conceives, as in her virgin womb the Spirit breathes. The mystery of this birth confirms our faith: that Christ is God, a maiden by the Spirit, is wed, unstained by love; her purity remains intact; with child within, untouched, without bright in her chaste fertility, mother yet virgin, mother that knew not man.*”²⁴ Akan tetapi, hal menarik seputar doktrin kelahiran anak dara yang dapat didiskusikan di sini ialah aspek apropiasinya, yakni: bagaimanakah sejatinya unsur keperawanan atau virginitas Maria itu perlu dihayati? Pertanyaan ini sedikit banyak akan berdampak pula pada ekspektasi dan imajinasi kita terhadap aspek virginitas dan kesucian gereja yang direfleksikan dari figur Maria.

Virginitas Maria secara paling jelas dicatat oleh penginjil Matius dalam komentarnya terhadap Yusuf: “Ia mengambil Maria sebagai isterinya, tetapi tidak bersetubuh dengan dia sampai ia melahirkan anaknya laki-laki dan Yusuf menamakan Dia Yesus” (Mat. 1:24-25). Tradisi oral sejarah Kitab Suci dan gereja mula-mula juga secara turun-temurun menerima

²²Prudentius, *The Divinity of Christ*, 566-584 sebagaimana dikutip dalam Arthur A. Just, *Luke*, Ancient Christian Commentary on Scripture (Downers Grove: Intervarsity, 2003), bab 1, Kindle.

²³Studi mendalam tentang doktrin kelahiran anak dara tentu tidak dapat dilewatkan dari kontribusi J. Gresham Machen, mis. “The New Testament Account of the Birth of Jesus,” *The Princeton Theological Review* 3 (1905): 641-670; “The Virgin Birth,” *The Bible To-day* 19, no. 3 (December 1924): 75-79; 19, no. 4 (January 1925):111-115, PCA Historical Center, <http://www.pcahistory.org/documents/auburn/machen-1924-virginbirth.html>, diakses pada 31 Oktober 2022; *The Virgin Birth of Christ* (New York: Harper, 1930). Diskusi lain seputar kelahiran anak dara, lih. mis. Frederick L. Anderson, “The Virgin Birth,” *Review & Expositor* 1, no. 1 (Apr 1904): 28-44; Alan C. Clark, *The Virgin Birth: A Theological Reappraisal*,” *Theological Studies* 34, no. 4 (1973): 576-593; C.E.B. Cranfield, “Some Reflections on the Subject of the Virgin Birth,” *Scottish Journal of Theology* 41, no. 2 (1988): 177-189; Darrell L. Bock dan Mikel Del Rosario, “The Table Briefing: Was the Virgin Birth Copied from Myths?” *Bibliotheca Sacra* 175 (October-December 2018):460-469; Bernard Aubert, “J. Gresham Machen’s The Virgin Birth of Christ: Then and Now,” *Unio cum Christo* 2, no. 2 (Oktober 2016): 135-155; Satoko Yamaguchi, “Rethinking the Life of Mary, the Mother of Jesus,” *Journal of Early Christian History* 8, no. 3 (2018): 74-95.

²⁴Prudentius, *The Divinity of Christ*, 566-584 sebagaimana dikutip dalam Just, *Luke*, bab 1, Kindle.



diktum bahwa Maria mengandung bayi Yesus dalam masa pertunangannya dengan Yusuf, tetapi sebelum pernikahan dan relasi seksual mereka terjadi.²⁵ Maria juga pada umumnya dipersepsi sebagai gadis yang lugu, bersih, pendiam, penurut, dan terasosiasi dengan kesan perempuan yang pasif.²⁶ Tentu saja aspek-aspek persepsional seperti ini tidak keliru dan memiliki nilai spiritualitas yang mendalam. Akan tetapi, jika aspek-aspek lain dalam konteks kehidupan Maria dipertimbangkan, maka dapat dibangun persepsi-persepsi alternatif lainnya. Perlu diingat bahwa Maria hidup dalam konteks patriarki Yahudi. Ia juga hidup dalam konteks penjajahan Yunani-Romawi terhadap Yahudi. Dengan demikian, sebagai perempuan muda yang belum bersuami, posisi Maria sejatinya berada di pinggir, teralienasi, dan suaranya tentu relatif tidak diperhitungkan. Selain gambaran Maria sebagai gadis yang tampak tenang dan pasif, kini muncul gambaran lain, yaitu gadis yang miskin, berdukacita, dan tertindas. Maka, tindakan ketaatan dan penyerahan dirinya kepada Allah untuk melahirkan Mesias yang akan membebaskan umat, selain dapat dipandang sebagai bentuk tindakan devosi, ketaatan, dan pelayanan, juga dapat dipandang sebagai resistensi dan keterlibatannya dalam revolusi penyelamatan Ilahi.²⁷

Jika gambaran ini direfleksikan kepada eksistensi gereja di muka bumi, maka seperti Maria, gereja juga adalah pengantin perawan (*virgin bride*) yang menantikan kedatangan mempelainya yaitu Yesus Kristus sendiri. Dalam masa penantian ini, gereja dipanggil untuk menjadi perawan yang “berdandan untuk suaminya” (Why. 21:2) dengan kesalehan dan perbuatan baik. Rasul Paulus membawa penghayatan ini sebagai dasar teologis dari nasihatnya kepada suami istri: “Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela” (Gal. 5:25-27). Dengan kata lain, gereja perlu membangun persepsi “virginitas” yang berimplikasi pada postur spiritual kesalehan hidup, kesucian, ketaatan, serta pengharapan dalam penantian dan devosi tunggal kepada Yesus Kristus Sang Mempelai yang akan

²⁵Fitzmyer, *Luke*, 341-342; Jane Schaberg, *The Illegitimacy of Jesus* (San Francisco: Harper & Row, 1987), 145-156; Yamaguchi, “Rethinking the Life of Mary,” 77.

²⁶Yamaguchi, “Rethinking the Life of Mary,” 87.

²⁷Yamaguchi, 87.

datang.²⁸ Akan tetapi, di sisi lain, penantian tersebut juga seharusnya tidak berlangsung pasif dan hening (*quiet*) semata, tetapi juga dengan keberanian untuk berdiri teguh dalam kebenaran dan ketaatan melakukan tindakan pelayanan yang kadang dapat bersifat resisten, oposisi, atau subversif, di tengah realitas dunia berdosa yang membelenggu dan melumpuhkan umat.

Gambaran tentang Maria sebagai pengantin perawan perlu juga dilengkapi dengan gambaran Maria sebagai ibu pengasuh Yesus. Secara unik, Maria memang mendapat tempat di dalam sejarah keselamatan untuk mengasuh dan membesarkan kanak-kanak Yesus (bdk. Mat. 2:11, Luk. 2:41-52). Sebagai bagian dari keluarga Yahudi pada umumnya, tentu Maria dan Yusuf mendidik kanak-kanak Yesus untuk mengenal Taurat dan hidup di dalam kebenaran, meskipun Yesus sendiri memiliki hikmat Allah yang tentu melampaui Maria dan Yusuf sebagai orang tuanya (Luk. 2:47). Maria pula berbagian dalam perjalanan pelayanan Yesus hingga kematian dan kebangkitan-Nya (mis. Yoh. 2:3-5; Mrk. 2:15). Dalam peran ini terdapat sebuah paradoks, yakni Yesus sendiri pada dasarnya ialah Allah yang tidak membutuhkan pengasuhan manusia, tetapi di sisi lain, Yesus juga berinkarnasi dalam rupa bayi dan kanak-kanak yang juga membutuhkan pengasuhan orang tua. Dalam misteri inkarnasi inilah Maria mendapat bagian khusus untuk berperan dalam rencana keselamatan Allah.

Sejalan dengan itu, sudah lazim juga bagi Bapa-Bapa Gereja dan teolog Kristen menyebut gereja sebagai ibu bagi orang percaya.²⁹ Simbolisme ini dipakai misalnya oleh Cyprian di abad ketiga yang mengatakan: “Tidak ada seorang pun yang dapat mengenal Allah sebagai Bapa tanpa hadirnya gereja sebagai ibu.”³⁰ Pernyataan ini juga kemudian dikutip oleh John Calvin dalam *Institutes* dan menjadi berterima luas di kalangan Protestan dan Injili. Refleksi peran gereja sebagai ibu orang percaya juga sejatinya memiliki unsur paradoksal yang senada dengan peran Maria sebagai ibu Yesus. Mengingat bahwa keselamatan dan pembaharuan hidup orang percaya adalah murni pekerjaan Allah dan sama sekali tidak

²⁸Ambrose, *Exposition of the Gospel of Luke* 2.8 sebagaimana dikutip dalam Just, *Luke*, bab 1, Kindle.

²⁹Lih. Joseph Conrad Plumpe, *Mater Ecclesia: An Inquiry Into the Concept of the Church as Mother in Early Christianity*, Studies in Christian Antiquity(Washington: The Catholic University of America Press, 1943); Henri de Lubac, “The Church: My Mother,” *American Ecclesiastical Review* 155, no. 1 (1966): 1-10; Quirinius Breen, “The Church as Mother of Learning,” *Encounter* 22, no. 4 (1961): 363-419.

³⁰Sebagaimana dikutip dalam Tish Harrison Warren, “The Church is Your Mom,” Christianity Today, 21 Mei 2015, <https://www.christianitytoday.com/ct/2015/may-web-only/church-is-your-mom.html>, diakses pada 31 Oktober 2022.



membutuhkan andil pekerjaan manusia, maka sejatinya Allah dapat memilih dan mengerjakan penyelamatan itu terhadap siapa pun di dalam waktu kapan pun melalui diri-Nya sendiri dan tidak membutuhkan perantaraan gereja yang sejatinya juga ialah entitas yang tidak sempurna. Akan tetapi, justru di sinilah peran dan keterlibatan unik gereja di dalam rencana penyelamatan. Allah memercayakan firman-Nya itu kepada gereja-Nya dan gereja dipanggil untuk memberitakan firman dengan setia agar dunia dapat mengenal Kristus. Gereja dipanggil untuk membimbing, mengasuh, mengarahkan, dan mendidik orang percaya sebagai anak-anak Allah untuk semakin bertumbuh di dalam segala hal ke dalam keserupaan dengan Yesus Kristus, melalui berbagai sarana anugerah yang tersedia, seperti pelayanan firman (khotbah), pengajaran, pekabaran Injil, sakramen, kesaksian, penggembalaan, dan disiplin gerejawi. Hal ini menuntun gereja untuk membangun postur spiritual lainnya yaitu pengasuhan, kesabaran, dan kesetiaan untuk melakukan tugas pelayanannya menjelang hari Kristus.

KESIMPULAN

Tulisan ini mengusulkan bahwa kaum Injili perlu membangun imajinasi eklesiologis yang lebih dalam dan tebal sebagai awal mula pembangunan pandangan yang lebih tinggi dan proporsional tentang gereja. Imajinasi eklesiologis yang ditawarkan dalam tulisan ini ialah membaca gereja sebagai pengantin perawan (*virgin bride*) yang menantikan kedatangan Kristus, sekaligus sebagai ibu pengasuh orang percaya. Pembangunan imajinasi eklesiologis ini dilakukan melalui tafsir teologis dan figural terhadap figur Maria ibu Yesus.

Ada beberapa aspek dalam figur Maria ibu Yesus yang dapat memberikan signifikansi teologis bagi penghayatan kaum Injili terhadap gereja. Pertama, sama seperti Maria yang berada dalam keadaan kosong tetapi dipakai dalam karya inkarnasi melalui Roh dan firman, demikian pula gereja perlu menghayati dirinya sebagai ciptaan baru yang dihadirkan Allah melalui Roh dan firman melampaui segala kehampaan dan kematian. Hal ini kemudian menuntun gereja untuk dapat membangun postur kerendahan hati karena menyadari kekosongannya, sekaligus berpengharapan karena percaya bahwa Allah tetap akan bekerja melampaui kekosongannya. Kedua, sama seperti Maria yang menyerahkan rahimnya yang kosong untuk menjadi pengusung Allah ke dalam dunia, gereja perlu juga belajar menyerahkan kekosongan dirinya untuk dipakai oleh Allah dan diisikan harta berharga berupa panggilan untuk mengusung dan menghadirkan rupa



Kristus secara nyata di tengah kompleksitas dunia. Signifikansi teologis kedua ini akan menuntun gereja pada postur spiritual penyerahan diri dan ketahanan menanggung derita demi menjalankan panggilan Allah. Ketiga, sama seperti Maria yang di satu sisi menjaga kesuciannya sebagai pengantin perawan tetapi di sisi lain juga memainkan peranan sebagai ibu pengasuh bayi Yesus, demikian pula gereja dipanggil untuk mempertahankan kesuciannya sebagai pengantin yang menantikan kehadiran Kristus sang Mempelai, tetapi di saat yang bersamaan juga memainkan peran sebagai ibu pengasuh bagi anak-anak Allah. Dalam menjalankan penantiannya sebagai pengantin dan pengasuhannya sebagai ibu ini gereja tidak hanya dapat membangun postur ketundukan, keheningan, dan keluguan, tetapi juga perlu membangun postur keberanian dan ketegasan untuk melibatkan diri dalam rencana keselamatan Allah yang sejatinya melibatkan adanya perlawan aktif atas kuasa dan dampak dosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A.K.M. dan Stephen E. Fowl, et.al, ed. *Reading Scripture with the Church: Toward a Hermeneutic for Theological Interpretation*. Grand Rapids: Baker, 2006.
- Anderson, Frederick L. “The Virgin Birth.” *Review & Expositor* 1, no. 1 (Apr 1904): 28-44.
- Aubert, Bernard. “J. Gresham Machen's The Virgin Birth of Christ: Then and Now.” *Unio cum Christo* 2, no. 2. Oktober 2016): 135-155.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics Volume 2: God and Creation*, diterjemahkan oleh John Vriend, diedit oleh John Bolt. Grand Rapids: Baker, 2003.
- Billings, J. Todd. *The Word of God for the People of God: An Entryway to the Theological Interpretation of Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Bird, Michael. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Bock, Darrell L. dan Mikel Del Rosario. “The Table Briefing: Was the Virgin Birth Copied from Myths?” *Bibliotheca Sacra* 175 (October-December 2018):460-469.
- Boersma, Hans. “Virgin Bride,” dalam *Sacramental Preaching: Sermons on the Hidden Presence of Christ*, 39-52. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.

- Breen, Quirinius. "The Church as Mother of Learning." *Encounter* 22, no. 4(1961): 363-419.
- Briggman, Anthony. "Irenaeus: Creation and the Father's Two Hands." Carl F. Henry Center for Theological Understanding, 19 April 2017. <https://henrycenter.tiu.edu/2017/04/irenaeus-creation-the-fathers-two-hands/>.
- Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshipping Community*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- Clark, Alan C. "The Virgin Birth: A Theological Reappraisal." *Theological Studies* 34, no. 4 (1973): 576-593.
- Cranfield, C.E.B. "Some Reflections on the Subject of the Virgin Birth." *Scottish Journal of Theology* 41, no. 2 (1988): 177-189.
- de Lubac, Henri. "The Church: My Mother." *American Ecclesiastical Review* 155, no. 1 (1966): 1-10.
- Dean, Kenda Creasy dan Ron Foster. *The Godbearing Life: The Art of Soul Tending for Youth Ministry*. Nashville: Uper Room, 1998.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel According to Luke I-IX: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Yale Biblical Commentary 28. New York: Doubleday, 1981.
- Fowl, Stephen. *Theological Interpretation of Scripture*. Cascade Companions. Eugene: Cascade, 2009.
- Georgopoulos, Basileios A. "The Person of the Theotokos in Protestant Theology." *Orthodox Tradition* 26, no. 2 (2009): 11-14.
- Hays, Richard B. "Figural Exegesis and the Retrospective Re-cognition of Israel's Story." *Bulletin for Biblical Research* 29, no. 1 (2019): 32-48.
- Hays, Richard B. *Reading Backwards: Figural Christology and the Fourfold Gospel Witness*. Waco: Baylor University Press, 2014.
- Jamieson, R.B. dan Tyler R. Wittman. *Biblical Reasoning: Christological and Trinitarian Rules for Exegesis*. Grand Rapids: Baker Academic, 2022.
- Jeffrey, David Lyle. *Luke*. Brazos Theological Commentary on the Bible. Grand Rapids: Brazos, 2012.

- Just, Arthur A. *Luke. Ancient Christian Commentary on Scripture*. Downers Grove: Intervarsity, 2003.
- Keller, Timothy. *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Keller, Timothy. *Preaching: Communicating Faith in an Age of Skepticism*. New York: Viking, 2015.
- Khodr, Georges Metr. "The Mother of God, the Theotokos, and Her Role in God's Plan for Our Salvation." *The Ecumenical Review* 60, no. 1-2 (2008): 29-34.
- Kristianto, Stefanus. "Menimbang Ulang Relasi Yesus dan Maria." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 25-50. <https://doi.org/10.47596/solagratis.v1i1.105>.
- Laurencia, Frida dan Grace Son Nassa. "Maria Sebagai Role Model bagi Wanita Kristen Masa Kini Berdasarkan Kitab Injil Matius dan Lukas." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 11, no. 1 (2021): 75-98. <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.145>.
- Litfin, Bryan. *Getting to Know the Church Fathers: An Evangelical Introduction*. Grand Rapids: Brazos, 2007.
- Litfin, Bryan. "A Higher Ecclesiology for Evangelicals," Christianity Today, 26 Oktober 2007. <https://www.christianitytoday.com/ct/2007/octoberweb-only/143-53.0.html>.
- Machen, J. Gresham. "The New Testament Account of the Birth of Jesus." *The Princeton Theological Review* 3 (1905): 641-670.
- Machen, J. Gresham. "The Virgin Birth," *The Bible To-day* 19, no. 3 (December 1924): 75-7919. PCA Historical Center. <http://www.pcahistory.org/documents/auburn/machen-1924-virginbirth.html>.
- Machen, J. Gresham. "The Virgin Birth," *The Bible To-day* 19, no. 4 (January 1925): 111-115. PCA Historical Center, <http://www.pcahistory.org/documents/auburn/machen-1924-virginbirth.html>.
- Machen, J. Gresham. *The Virgin Birth of Christ*. New York: Harper, 1930.



- Mann, Jeremy. "Preaching, Spiritual Formation, and the Figural Interpretation of Scripture." *Bulletin of Ecclesial Theology* 3, no. 1 (2016): 45–64.
- Margaret, Carmia. "Membaca Kitab Suci Secara Figural dan Spiritual: Sebuah Percakapan Hermeneutis antara Ephraim Radner dan Eugene Peterson." Tesis, STT SAAT, 2022.
- Margaret, Carmia. "Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dan Prasuposisi-prasuposisi Teologis di Baliknya." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18/2 (2019): 141-160. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.330>.
- Margaret, Carmia. "Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci dengan Historis Kritis dan Teologi Biblika." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, No. 1 (2022): 23-38. <https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i1.49>.
- McNutt, Jennifer Powell dan Amy L.B. Peeler. "The First Christian: Mary's Example as a Christ Follower Neither Began nor Ended at Christmas." *Christianity Today*, no. 63 (10 Desember 2019): 32-27.
- Noll, Mark A. *The Scandal of the Evangelical Mind*. Edisi Revisi. Grand Rapids: Eerdmans, 2022.
- Ongkowidjojo, Hendry. "Theological Interpretation of Scripture: Suatu Pengantar." *Jurnal Amanat Agung* 9/1 (2013): 41-66.
- Plumpe, Joseph Conrad. *Mater Ecclesia: An Inquiry Into the Concept of the Church as Mother in Early Christianity*. Studies in Christian Antiquity. Washington: The Catholic University of America Press, 1943.
- Prasetya, Irvan dan R.F. Bhanu Viktorahadi. "Maria Sebagai Model Ketaatan Menurut Luk.1:26-38 dan Lumen Gentium." *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2021): 35-48. <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.3243>.
- Radner, Ephraim dan David Ney, "An Introduction to Figural Reading in The Anglican Tradition." Dalam *All Thy Lights Combine: Figural Reading in the Anglican Tradition*. Diedit oleh Ephraim Radner dan David Ney. Bellingham: Lexham, 2022.
- Radner, Ephraim. *Time and the Word: Figural Reading of the Christian Scriptures*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Schaberg, Jane. *The Illegitimacy of Jesus*. San Francisco: Harper & Row, 1987.



- Seitz, Christopher. "History, Figural History, and Providence in the Dual Witness of Prophet and Apostle." Dalam *Go Figure!: Figuration in Biblical Interpretation*, dedit S.D. Walters. Princeton Theological Monograph Series. Eugene: Pickwick, 2008.
- Seitz, Christopher. *Figured Out: Typology and Providence in Christian Scripture*. Louisville: Westminster John Knox, 2001.
- Sider, Ronald J. *The Scandal of the Evangelical Conscience: Why Are Christians Living Just Like the Rest of the World?*. Grand Rapids: Baker, 2005.
- Skillen, James W. "Reengaging Figural Interpretation: The Impact of Erich Auerbach." *Cahin Teological Journal* 52, no. 2 (2017): 181-203.
- Treier, Daniel J. *Introducing Theological Interpretation of Scripture: Recovering a Christian Practice*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Warren, Tish Harrison. "The Church is Your Mom," *Christianity Today*, 21 Mei 2015. <https://www.christianitytoday.com/ct/2015/may-web-only/church-is-your-mom.html>.
- Warren, Tish Harrison. "Why Evangelicals Should Care More About Ecclesiology," *Mere Orthodoxy*, 29 Agustus 2018. <https://mereorthodoxy.com/evangelical-ecclesiology-indifference/>.
- Wright, N.T. *Luke for Everyone*. Louisville: Westminster John Knox, 2004.
- Yamaguchi, Satoko. "Rethinking the Life of Mary, the Mother of Jesus." *Journal of Early Christian History* 8, no. 3 (2018): 74-95.

